



Strategi Guru Bahasa Bali Dalam Memberikan Pembelajaran *Peparikan* Kepada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Marga

I Putu Deva Mahendra Adiputra*, Gusti Nyoman Mastini, I Wayan Artayasa
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia
*putudeva5278@gmail.com

Abstract

Balinese language learning in schools plays an essential role in preserving local language and strengthening Balinese cultural identity amid modern social changes. One learning material that requires special attention is peparikan, because it demands vocabulary mastery, language sensitivity, creativity, and students' ability to arrange meaningful expressions according to Balinese literary rules. This study aims to describe the obstacles encountered in teaching peparikan to eighth-grade students of SMP Negeri 1 Marga, Marga District, Tabanan Regency, in the 2025/2026 academic year, and to explain the strategies applied by teachers to overcome these obstacles. This research employed a qualitative approach supported by Piaget's constructivist theory, behaviorist theory, and Herzberg's motivation theory. The data were collected from primary and secondary sources through observation, interviews, documentation, and literature study. The collected data were then analyzed descriptively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the obstacles in peparikan learning consist of teacher-related and student-related challenges. The teacher-related obstacles include students' limited ability to use Balinese properly, their dependence on examples, and differences in students' learning abilities. Meanwhile, student-related obstacles include difficulty in selecting appropriate diction and hesitation to ask questions when they do not understand the material. To address these problems, the teacher provided appreciation for students' efforts, used relevant learning media, created opportunities for asking questions, and implemented Problem Based Learning to encourage active participation. This study concludes that successful peparikan learning depends on the teacher's ability to build a communicative classroom atmosphere, provide gradual examples, and encourage students' confidence in using Balinese creatively.

Keywords: *Balinese Language; Peparikan; Teacher Strategies; Problem Based Learning; SMP Negeri 1 Marga*

Abstrak

Pembelajaran bahasa Bali di sekolah memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan bahasa daerah sekaligus memperkuat identitas budaya Bali di tengah arus modernisasi. Salah satu materi yang perlu diperhatikan ialah *peparikan*, karena menuntut penguasaan kosakata, rasa bahasa, dan kreativitas siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kendala yang muncul dalam pembelajaran *peparikan* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Marga, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan Tahun Ajaran 2025/2026, serta menjelaskan strategi guru dalam mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan dukungan teori konstruktivisme Piaget, behaviorisme, dan motivasi Herzberg. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala pembelajaran *peparikan* terdiri atas kendala guru

dan kendala siswa. Kendala guru meliputi rendahnya kemampuan siswa menggunakan bahasa Bali secara tepat, ketergantungan siswa pada contoh, dan perbedaan kemampuan antar siswa. Kendala siswa tampak pada kesulitan memilih diksi yang sesuai dengan kaidah *peparikan* serta rasa ragu untuk bertanya ketika belum memahami materi. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan beberapa strategi, yaitu memberikan apresiasi terhadap usaha siswa, memakai media pembelajaran yang dekat dengan pengalaman belajar, membuka ruang bertanya, dan menerapkan *Problem Based Learning* agar siswa aktif memecahkan masalah kebahasaan. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran *peparikan* sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru membangun suasana belajar yang komunikatif, memberi contoh bertahap, dan mendorong keberanian siswa dalam menggunakan bahasa Bali secara kreatif. Dengan demikian, strategi yang variatif dan humanis menjadi kunci peningkatan minat, pemahaman, keterampilan, serta kepercayaan diri siswa dalam menulis *peparikan*.

Kata Kunci: Bahasa Bali; Peparikan; Strategi Guru; Problem Based Learning; SMP Negeri 1 Marga

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Bali di sekolah memiliki kedudukan penting dalam menjaga keberlangsungan bahasa, sastra, dan budaya Bali. Bahasa Bali tidak hanya dipelajari sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya, etika, dan identitas masyarakat Bali. Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran bahasa Bali diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami kaidah bahasa, tetapi juga mampu menggunakan bahasa Bali secara santun, kreatif, dan sesuai dengan konteks budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Suastra (2017) bahwa pembelajaran bahasa Bali bertujuan memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan berbahasa kepada siswa agar memiliki pemahaman yang baik terhadap bahasa serta karya sastra Bali. Salah satu materi penting dalam pembelajaran bahasa Bali di tingkat SMP adalah *peparikan*. *Peparikan* merupakan bagian dari *paribasa Bali* yang memiliki nilai estetika, pesan moral, dan kekhasan bahasa. Materi ini tidak hanya menuntun siswa memahami arti kata, tetapi juga mengharuskan siswa mampu memilih diksi, menyusun larik, memahami makna, serta menyesuaikan bentuk bahasa dengan kaidah sastra Bali. Oleh karena itu, pembelajaran *peparikan* tidak cukup dilakukan melalui penjelasan teori semata, melainkan memerlukan strategi pembelajaran yang mampu membimbing siswa secara bertahap, memberi contoh yang kontekstual, serta mendorong siswa aktif berlatih.

Sanjaya (2016) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara yang dirancang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif melalui pengelolaan kegiatan belajar yang tepat. Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah, materi *peparikan* masih sering dianggap sulit oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi awal pada pembelajaran bahasa Bali kelas VIII di SMP Negeri 1 Marga, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan Tahun Ajaran 2025/2026, ditemukan bahwa pemahaman siswa terhadap *peparikan* masih rendah.

Siswa belum sepenuhnya mampu menggunakan bahasa Bali dengan baik, terutama dalam memilih kata yang sesuai untuk menyusun *peparikan*. Selain itu, sebagian siswa masih bergantung pada contoh yang diberikan guru, sehingga ketika diminta membuat *peparikan* secara mandiri mereka mengalami kebingungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami struktur, diksi, dan makna *peparikan* masih perlu ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang lebih terarah. Kendala lain yang tampak dalam pembelajaran adalah rendahnya partisipasi siswa selama proses belajar berlangsung. Beberapa siswa terlihat kurang antusias, bercanda saat

pembelajaran, dan cenderung pasif ketika guru memberikan kesempatan bertanya. Sebagian siswa juga merasa takut salah ketika ingin menyampaikan pendapat atau menanyakan materi yang belum dipahami.

Keadaan ini memperlihatkan bahwa permasalahan pembelajaran *peparikan* tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga berkaitan dengan motivasi, keberanian, dan suasana belajar di kelas. Musfah (2011) menegaskan bahwa kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran, karena guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan peserta didik. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Bali membutuhkan strategi yang inovatif dan dekat dengan pengalaman siswa.

Putri et al., (2023) menegaskan bahwa bahasa, aksara, dan sastra Bali memiliki fungsi penting sebagai pilar pembangunan budaya, tetapi keberadaannya menghadapi tantangan akibat menurunnya kualitas penggunaan bahasa di tengah perkembangan zaman. Penelitian Wati et al., (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran *paribasa Bali* dapat meningkatkan kemampuan siswa, karena siswa diarahkan untuk memahami materi melalui pemecahan masalah. Sejalan dengan itu Adnyana, Wirani & Wisnu (2024) menemukan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa memahami peribahasa Bali secara lebih aktif dan memberikan tanggapan positif terhadap proses pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menelaah kendala guru dan siswa dalam pembelajaran *peparikan* di kelas VIII SMP Negeri 1 Marga serta strategi guru dalam mengatasinya. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian yang penting untuk dikaji. Pembelajaran *peparikan* masih menghadapi persoalan pada aspek kemampuan berbahasa Bali siswa, keterampilan memilih diksi, keberanian bertanya, serta perbedaan kemampuan antarsiswa. Di sisi lain, guru dituntut mampu memilih strategi yang tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga membangun motivasi, keaktifan, dan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai kendala pembelajaran *peparikan* dan strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kendala tersebut. Kajian ini didukung oleh teori konstruktivisme Piaget yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan, teori behaviorisme yang menekankan penguatan melalui stimulus dan respons, serta teori motivasi Herzberg yang menekankan pentingnya faktor pendorong dalam meningkatkan keterlibatan belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala yang ditemukan dalam pembelajaran *peparikan* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Marga, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan Tahun Ajaran 2025/2026, serta menjelaskan strategi yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran bahasa Bali, khususnya dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, partisipasi, dan kepercayaan diri siswa dalam membuat *peparikan*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat eksploratif karena dilakukan dalam kondisi alamiah untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran *peparikan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala dan strategi guru bahasa Bali dalam memberikan pembelajaran *peparikan* kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Marga, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan Tahun Pembelajaran 2025/2026. Data yang diperoleh dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata, sehingga dapat menggambarkan keadaan pembelajaran secara nyata. Pengumpulan data

dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan secara langsung pada saat pembelajaran bahasa Bali berlangsung, terutama ketika guru menyampaikan materi *peparikan*. Fokus observasi meliputi cara guru mengajar, penggunaan strategi pembelajaran, keterlibatan siswa, respons siswa, serta kendala yang muncul saat siswa memahami dan membuat *peparikan*. Wawancara dilakukan kepada guru bahasa Bali dan beberapa siswa kelas VIII. Wawancara dengan guru difokuskan pada kendala dalam mengajarkan *peparikan*, strategi yang digunakan untuk mengatasi masalah, penggunaan media pembelajaran, serta upaya meningkatkan keaktifan siswa. Sementara itu, wawancara dengan siswa difokuskan pada pemahaman mereka terhadap *peparikan*, kesulitan memilih kata, keberanian bertanya, dan pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan simpulan. Landasan teori yang digunakan adalah teori behaviorisme dan konstruktivisme. Teori behaviorisme digunakan untuk melihat masalah belajar siswa melalui stimulus, respons, dan penguatan, sedangkan teori konstruktivisme digunakan untuk memahami strategi guru dalam membangun pemahaman siswa melalui pengalaman belajar, latihan, dan pemecahan masalah dalam pembelajaran *peparikan*.

Hasil dan Pembahasan

1. Masalah Yang Dihadapi Guru Bahasa Bali Saat Mengajar *Peperikan* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Marga

Permasalahan yang dihadapi dalam pengajaran peribahasa diatasi dengan menggunakan teori behaviorisme. Dalam teori behaviorisme, proses utama pembelajaran adalah adanya masukan berupa stimulus dan keluaran berupa respons. Stimulus adalah segala sesuatu yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respons adalah reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan guru selama pembelajaran (Muflihini, 2009). Permasalahan yang dihadapi adalah respons yang ditunjukkan sebagai bentuk reaksi setelah Pembelajaran dilaksanakan. Permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran di antaranya:

a. Siswa Tidak Sepenuhnya Paham Tentang Bahasa Bali

Berdasarkan hasil observasi di kelas VIII SMP Negeri 1 Marga, kendala utama dalam pembelajaran *peparikan* tampak pada rendahnya kemampuan sebagian siswa menggunakan bahasa Bali secara aktif. Masalah ini tidak hanya berkaitan dengan kurangnya penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga menunjukkan lemahnya kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Secara sosiolinguistik, kondisi ini dapat dipahami sebagai dampak dari pergeseran penggunaan bahasa daerah, ketika bahasa Indonesia lebih dominan digunakan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun pergaulan siswa.

Akibatnya, bahasa Bali tidak lagi menjadi bahasa yang akrab bagi sebagian siswa, sehingga mereka mengalami hambatan ketika harus memilih diksi yang tepat dalam menyusun *peparikan*. Temuan ini sejalan dengan kajian Terezwati et al., (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Bali tidak hanya menyangkut tata bahasa dan kosakata, tetapi juga praktik berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian Oktariyanti (2021) menunjukkan bahwa pergeseran bahasa Bali pada generasi muda dapat terjadi dalam ranah keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial. Rendahnya keaktifan siswa menggunakan bahasa Bali dapat terjadi karena kurangnya stimulus, respons, dan penguatan yang konsisten dalam proses pembelajaran. Dalam pandangan Skinner, perilaku belajar dapat terbentuk apabila siswa menerima rangsangan yang tepat, memberikan respons, lalu memperoleh penguatan melalui pujian, koreksi, atau latihan berulang. Artinya, siswa yang jarang diberi kesempatan menggunakan bahasa Bali dalam

situasi nyata akan sulit membentuk kebiasaan berbahasa Bali secara aktif. Ketika siswa merasa takut salah, tidak percaya diri, atau tidak memperoleh penguatan positif, *respons* belajar mereka cenderung pasif. Oleh sebab itu, masalah ini memiliki akar pedagogis, yaitu pembelajaran belum sepenuhnya membangun lingkungan latihan yang aman, berulang, dan memberi apresiasi terhadap usaha siswa. Leeder (2022) menegaskan bahwa behaviorisme tetap relevan dalam praktik pendidikan karena perilaku belajar dapat dibentuk melalui penguatan dan konsekuensi yang diberikan secara tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Bali, strategi seperti pendekatan komunikatif, pembentukan kelompok, penggunaan media pembelajaran, dan pemberian apresiasi merupakan langkah yang tepat untuk mengurangi hambatan tersebut. Strategi ini tidak hanya membantu siswa memahami *peparikan* secara teori, tetapi juga membiasakan mereka menggunakan bahasa Bali melalui interaksi, latihan, dan kerja sama. Secara analitis, pendekatan komunikatif berfungsi sebagai stimulus pembelajaran, kerja kelompok mendorong respons siswa, sedangkan apresiasi guru menjadi penguatan positif agar siswa lebih berani mencoba.

Dengan demikian, peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran *peparikan* tidak cukup dilakukan melalui penjelasan materi, tetapi perlu dibangun melalui pembiasaan berbahasa, latihan bertahap, media yang menarik, dan suasana kelas yang tidak menekan siswa. Hal ini sejalan dengan kajian strategi pembelajaran bahasa daerah yang menekankan bahwa model nonceramah dan komunikatif lebih mampu menumbuhkan minat generasi muda terhadap bahasa daerah.

b. Jika Siswa Tidak Diberikan Contoh, Siswa Tidak Dapat Membuat *Peparikan*

Berdasarkan hasil observasi di kelas VIII SMP Negeri 1 Marga, kesulitan siswa dalam membuat *peparikan* tanpa contoh menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap pola, rima, diksi, dan isi belum terbentuk secara mandiri. Secara pedagogis, kondisi ini terjadi karena *peparikan* merupakan materi yang menuntut kemampuan berpikir berbahasa sekaligus kemampuan estetis dalam menyusun ungkapan. Ketika siswa langsung diminta membuat *peparikan* tanpa contoh, beban kognitif mereka menjadi tinggi karena harus memahami struktur, memilih kosakata, menyesuaikan bunyi, dan membangun makna secara bersamaan.

Oleh karena itu, pemberian contoh bertahap menjadi penting karena dapat mengurangi kesulitan awal siswa dan membantu mereka memahami pola sebelum berlatih secara mandiri. Hal ini sejalan dengan prinsip *worked example* dalam teori beban kognitif, yaitu contoh yang dipelajari terlebih dahulu dapat membantu siswa memahami langkah penyelesaian sebelum menghadapi tugas yang lebih kompleks (Kirschner, 2018). Ketergantungan siswa pada contoh dapat dipahami sebagai akibat belum terbentuknya kebiasaan belajar melalui stimulus, *respons*, dan penguatan yang berulang.

Dalam pandangan Skinner, perilaku belajar akan berkembang apabila siswa mendapatkan rangsangan yang jelas, memberikan *respons*, lalu memperoleh penguatan, baik berupa koreksi, pujian, maupun latihan lanjutan (Skinner, 1953). Pada konteks pembelajaran *peparikan*, contoh yang diberikan guru berperan sebagai stimulus awal, latihan membuat *peparikan* menjadi respons siswa, sedangkan bimbingan dan apresiasi guru berfungsi sebagai penguatan positif. Dengan demikian, kesulitan siswa bukan semata-mata karena mereka tidak mampu, tetapi karena proses pembiasaan menggunakan bahasa Bali dalam bentuk sastra belum dilakukan secara cukup intensif dan berkelanjutan. Disisi lain, hambatan siswa juga berkaitan dengan terbatasnya penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia di rumah, sekolah, dan lingkungan pergaulan akan memiliki kosakata bahasa Bali yang lebih terbatas, sehingga mengalami kesulitan ketika harus memilih diksi yang tepat dalam *peparikan*.

Penelitian Oktariyanti et al., (2021) menunjukkan bahwa pergeseran bahasa Bali pada remaja dapat terjadi dalam ranah keluarga, pendidikan, agama, dan lingkungan sosial, sehingga berdampak pada menurunnya keakraban generasi muda terhadap bahasa daerah. Oleh sebab itu, strategi guru berupa pemberian contoh bertahap, analisis bersama, latihan kelompok, dan pembimbingan langsung dapat dipandang sebagai upaya pedagogis untuk membangun kembali kebiasaan berbahasa Bali. Strategi tersebut perlu dilanjutkan dengan latihan mandiri secara perlahan agar siswa tidak terus bergantung pada contoh, tetapi mampu mengembangkan *peparikan* berdasarkan pengalaman, kosakata, dan kreativitasnya sendiri.

c. Siswa Belum Mampu Memilih Kata Yang Tepat

Berdasarkan hasil observasi di kelas VIII SMP Negeri 1 Marga, kesulitan siswa dalam memilih kata saat membuat *peparikan* menunjukkan bahwa kendala pembelajaran tidak hanya terletak pada kemampuan menulis, tetapi juga pada keterbatasan penguasaan kosakata, pemahaman makna, dan kepekaan terhadap unsur estetika bahasa. Dalam *peparikan*, diksi tidak dapat dipilih secara sembarangan karena kata yang digunakan harus memperhatikan makna, rima, hubungan antarbaris, serta pesan yang ingin disampaikan.

Secara pedagogis, kesulitan ini muncul karena siswa belum memiliki cukup pengalaman membaca dan meniru bentuk-bentuk sastra Bali, sehingga mereka cenderung menggunakan bahasa sehari-hari yang kurang sesuai dengan karakter *peparikan*. Keraf (2009) menegaskan bahwa diksi berkaitan dengan ketepatan memilih kata untuk menyampaikan gagasan sesuai situasi dan nilai rasa bahasa. Dalam konteks bahasa Bali, penguasaan kosakata menjadi dasar penting karena keterbatasan kosakata dapat menghambat kemampuan siswa dalam menyusun ungkapan berbahasa Bali secara tepat; penelitian Lestari & Prima (2022) juga menunjukkan bahwa penguasaan kosakata bahasa Bali perlu dibangun melalui pembelajaran yang terarah dan berulang.

Ditinjau lebih jauh kesulitan siswa memilih diksi dalam *peparikan* dapat dianalisis sebagai akibat belum terbentuknya kebiasaan berbahasa melalui stimulus, respons, dan penguatan. Ketika siswa jarang diberi rangsangan berupa contoh kata, latihan memilih diksi, koreksi langsung, serta apresiasi terhadap penggunaan kata yang tepat, maka *respons* berbahasa mereka belum berkembang secara optimal. Dalam pandangan Skinner (1953) perilaku belajar dapat dibentuk melalui penguatan positif yang dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, guru perlu memberikan latihan bertahap, seperti menyediakan daftar kosakata, contoh *peparikan*, latihan melengkapi larik, hingga latihan menyusun *peparikan* secara mandiri.

Leeder (2022) menjelaskan bahwa prinsip penguatan dalam behaviorisme masih relevan digunakan dalam pendidikan karena dapat membantu membentuk perilaku belajar yang diharapkan melalui latihan dan konsekuensi yang tepat. Kesulitan siswa memilih kata juga berkaitan dengan semakin terbatasnya penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari. Banyak siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia di rumah, sekolah, dan lingkungan pergaulan, sehingga perbendaharaan kata bahasa Bali mereka tidak berkembang secara memadai.

Keadaan ini berdampak pada rendahnya kepekaan siswa terhadap variasi bahasa, tingkat tutur, rima, serta makna konotatif yang diperlukan dalam *peparikan*. Oktariyanti et al., (2021) menunjukkan bahwa pergeseran penggunaan bahasa Bali pada remaja dapat terjadi dalam ranah keluarga, pendidikan, agama, dan lingkungan sosial, sehingga berpengaruh terhadap menurunnya kedekatan generasi muda dengan bahasa Bali. Dengan demikian, strategi guru tidak cukup hanya menjelaskan pengertian *peparikan*, tetapi perlu diarahkan pada pembiasaan memilih diksi melalui membaca contoh, memperkaya kosakata, latihan berulang, diskusi makna kata, dan pemberian umpan balik yang

membangun. Strategi tersebut penting agar siswa tidak hanya mampu membuat *peparikan* secara teknis, tetapi juga memahami nilai rasa, keindahan bunyi, dan pesan budaya yang terkandung di dalamnya.

d. Siswa Takut Bertanya Kepada Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Marga, rasa takut bertanya kepada guru dalam pembelajaran *peparikan* menunjukkan bahwa persoalan pembelajaran tidak hanya terletak pada penguasaan materi, tetapi juga pada suasana psikologis kelas. Secara pedagogis, sikap guru yang terkesan tegang, kurang ramah, atau terlalu cepat memberi penilaian dapat membentuk persepsi bahwa bertanya adalah tindakan yang berisiko. Akibatnya, siswa memilih diam meskipun belum memahami materi. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Bali, keadaan ini berdampak langsung pada rendahnya keberanian siswa dalam menyusun dan menampilkan *peparikan*, karena keterampilan tersebut memerlukan latihan, koreksi, dan interaksi aktif. Temuan ini sejalan dengan Kirikkaleli & Serol (2024) yang menegaskan bahwa iklim kelas yang positif memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan merasa aman dalam proses belajar. Ditinjau dari teori behaviorisme, perilaku pasif siswa dapat dipahami sebagai respons terhadap stimulus pembelajaran yang kurang mendukung.

Dalam pandangan Skinner, perilaku belajar sangat dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima siswa, penguatan positif dapat meningkatkan keberanian belajar, sedangkan pengalaman tidak menyenangkan dapat menurunkan respons aktif siswa. Dengan demikian, jika siswa pernah merasa dimarahi, disalahkan, atau kurang dihargai ketika bertanya, maka mereka cenderung menghindari perilaku bertanya pada pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu, guru perlu membangun stimulus yang positif melalui pujian, penguatan verbal, koreksi yang santun, dan kesempatan bertanya tanpa tekanan.

Leeder (2022) juga menjelaskan bahwa prinsip penguatan dalam behaviorisme masih relevan dalam praktik pendidikan karena dapat membentuk perilaku belajar yang diharapkan secara bertahap. Secara sosiolinguistik, rasa takut siswa bertanya juga berkaitan dengan posisi bahasa Bali yang tidak selalu digunakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ketika siswa kurang terbiasa menggunakan bahasa Bali, terutama dalam bentuk sastra seperti *peparikan*, mereka merasa takut salah memilih kata, salah struktur, atau ditertawakan teman.

Penelitian Dita et al., (2023) menunjukkan bahwa siswa dalam pembelajaran bahasa Bali dapat menjadi pasif karena rasa malu, takut salah, dan kurang memahami materi. Selain itu, Putri et al., (2023) menegaskan bahwa bahasa, aksara, dan sastra Bali menghadapi tantangan akibat menurunnya kualitas dan kuantitas penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, strategi guru tidak cukup hanya menjelaskan materi, tetapi perlu menciptakan ruang belajar yang aman, komunikatif, dan menghargai setiap usaha siswa agar mereka berani bertanya, mencoba, serta mengembangkan kemampuan menyusun *peparikan* secara bertahap.

2. Strategi Guru Bahasa Bali Dalam Memecahkan Masalah Saat Mengajar *Peparikan* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Marga

Dalam pengajaran *peparikan* kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Marga, guru menemukan beberapa masalah yang dialami. Dari hasil diskusi, guru menemukan tiga masalah dalam pengajaran *peparikan*, yaitu siswa tidak mengetahui bahasa Bali, jika tidak diberikan contoh siswa tidak tahu cara membuat *peparikan* dan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi terletak pada guru. Peran guru tidak hanya menjelaskan materi pembelajaran,

tetapi juga menjadi fasilitator, pendamping, dan memberikan solusi untuk semua masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran *peparikan* kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Marga Kecamatan.

Menurut teori yang digunakan peneliti untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran adalah teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan datang melalui tindakan, perkembangan kognitif yang sebagian besar mengikuti interaksi aktif manusia dengan lingkungannya. Guru diharapkan berperan sebagai fasilitator dan buku sebagai sumber informasi. Strategi guru dalam mengatasi semua masalah yang dihadapi saat mengajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Marga adalah menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL).

Strategi *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran *peparikan* di kelas VIII SMP Negeri 1 Marga tidak hanya dipahami sebagai langkah prosedural, tetapi sebagai strategi pedagogis untuk menjawab tiga kendala utama, yaitu rendahnya penguasaan bahasa Bali, ketergantungan siswa pada contoh, dan perbedaan kemampuan antarsiswa. Ketiga kendala tersebut menunjukkan bahwa masalah pembelajaran *peparikan* bukan semata-mata terletak pada sulitnya materi, tetapi juga pada belum terbentuknya pengalaman belajar yang mendorong siswa berpikir, mencoba, berdiskusi, dan menghasilkan karya bahasa secara mandiri.

Dalam perspektif konstruktivisme Piaget, pengetahuan dibangun melalui tindakan dan interaksi aktif dengan lingkungan. Oleh karena itu, PBL relevan digunakan karena menempatkan siswa sebagai subjek yang membangun pemahaman melalui masalah nyata, bukan hanya menerima penjelasan guru. Dalam pembelajaran *peparikan*, PBL membantu siswa memahami struktur, rima, diksi, dan makna melalui proses pemecahan masalah. Guru dapat memberikan persoalan berupa contoh *peparikan* yang belum tepat, misalnya kurang sesuai dari segi rima, pilihan kata, atau hubungan antarbaris. Selanjutnya, siswa diminta menganalisis letak kesalahan, mendiskusikan perbaikannya, lalu menyusun *peparikan* baru sesuai tema yang dekat dengan kehidupan mereka.

Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal bentuk *peparikan*, tetapi juga belajar menggunakan bahasa Bali secara kreatif. Penelitian Wati et al., (2023) menunjukkan bahwa PBL dalam pembelajaran *paribasa Bali* dapat meningkatkan kemampuan siswa, yaitu dari nilai awal 61,05 dengan ketuntasan 8,33%, meningkat menjadi 87,69 dengan ketuntasan 100% pada siklus II. Temuan tersebut memperkuat bahwa PBL memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi bahasa Bali yang bersifat sastra dan budaya.

Efektivitas PBL dalam pembelajaran *peparikan* juga terlihat dari kemampuannya membangun keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Ketika siswa diminta menemukan masalah dalam contoh *peparikan*, mereka dilatih untuk membandingkan pola, menilai ketepatan kata, dan mencari alternatif ungkapan yang lebih sesuai. Proses ini mendorong siswa tidak hanya menjawab pertanyaan guru, tetapi juga menyusun alasan atas pilihan bahasa yang digunakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hastawan (2023) yang menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui aktivitas pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi.

Dengan demikian, PBL dalam pembelajaran *peparikan* dapat dipahami sebagai jembatan antara keterampilan berbahasa, kreativitas sastra, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain meningkatkan kemampuan kognitif, PBL juga berperan dalam membangun keberanian berkomunikasi menggunakan bahasa Bali. Siswa yang sebelumnya pasif atau takut salah diberi ruang untuk bekerja dalam kelompok, menyampaikan pendapat, dan mencoba menyusun *peparikan* secara bertahap. Dalam konteks ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber jawaban, tetapi berperan sebagai fasilitator yang memberi arahan, penguatan, dan umpan balik. Penerapan konstruktivisme

melalui PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mendorong mereka membangun pengetahuan secara mandiri melalui pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, penerapan PBL dalam penelitian ini terletak pada penggunaannya untuk pembelajaran sastra tradisional Bali, khususnya *peparikan*, yang selama ini sering diajarkan secara contoh-hafalan. Melalui PBL, *peparikan* tidak hanya dipelajari sebagai bentuk karya sastra lama, tetapi juga sebagai media untuk melatih kepekaan bahasa, kreativitas, kerja sama, dan keberanian siswa dalam menggunakan bahasa Bali. Strategi ini menjadi penting karena pembelajaran *peparikan* membutuhkan lebih dari sekadar penjelasan teori; siswa perlu mengalami langsung proses menemukan masalah bahasa, memperbaiki diksi, menyesuaikan rima, dan membangun makna. Oleh sebab itu, PBL dapat dijadikan strategi yang efektif untuk mengatasi kendala pembelajaran sekaligus memperkuat pelestarian bahasa dan sastra Bali di sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran *peparikan* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Marga masih menghadapi beberapa kendala, yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Bali, kesulitan menyusun *peparikan* tanpa contoh, keterbatasan memilih diksi yang tepat, perbedaan kemampuan antarsiswa, serta rasa takut siswa untuk bertanya kepada guru. Kendala tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran *peparikan* tidak hanya berkaitan dengan pemahaman materi, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa, motivasi, kepercayaan diri, dan suasana belajar di kelas. Oleh karena itu, peran guru bahasa Bali menjadi sangat penting sebagai fasilitator yang membimbing siswa secara bertahap, membangun keberanian, dan menciptakan pembelajaran yang lebih komunikatif. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada strategi guru bahasa Bali dalam membangun pembelajaran *peparikan* yang lebih aktif dan partisipatif melalui pemberian contoh bertahap, penggunaan media pembelajaran, pembentukan kelompok, pemberian apresiasi, kesempatan bertanya, serta penerapan *Problem Based Learning* (PBL). Strategi tersebut membantu siswa memahami struktur, rima, diksi, dan makna *peparikan* melalui latihan, diskusi, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, pembelajaran *peparikan* tidak lagi hanya berpusat pada penjelasan guru, tetapi mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, berani berkomunikasi menggunakan bahasa Bali, dan lebih percaya diri dalam menghasilkan karya sastra tradisional Bali.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I. K. S., Wirani, I. A. S., & Wisnu, I. W. G. (2024). Meningkatkan Kemampuan Paribahasa Bali Melalui Model Project Based Learning Siswa SMP Negeri 5 Melaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 11(1), 29-38.
- Dita, M. A. D. P., Lasmawan, I. W., & Margunayasa, I. G. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Bali Sebagai Kearifan Lokal Pada Siswa Yang Berasal Dari Luar Bali kelas IV SD No. 2 Dalung. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 4320-4326.
- Hastawan, I., Suryandari, K. C., & Ngatman, N. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3), 987-996.
- Keraf, G. (2009). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kirikaleli, N. O., & Serol, N. (2024). Views Of Mathematics Teachers Regarding Creating Classroom Climate. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(3), 647-655.

- Kirschner, P. A., Sweller, J., Kirschner, F., & Zambrano R, J. (2018). From Cognitive Load Theory To Collaborative Cognitive Load Theory. *International Journal Of Computer-Supported Collaborative Learning*, 13(2), 213-233.
- Leeder, T. M. (2022). Behaviorism, Skinner, And Operant Conditioning: Considerations For Sport Coaching Practice. *Strategies: A Journal For Physical and Sport Educators*, 35(3), 27-32.
- Lestari, P. I., & Prima, E. (2023). Penguasaan Kosakata Bahasa Bali Anak Kelompok B PAUD Saraswati IV Dalam Cerita Buyung dan Nguing. *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA)*, 5.
- Muflihini, M. H. (2009). Aplikasi dan Implikasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Analisis Strategis Inovasi Pembelajaran). *Khazanah Pendidikan*, 1(2).
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Oktariyanti, I. A., Budasi, I. G., & Suandi, I. N. (2021). Pergeseran Bahasa Bali Aga Pada Kalangan Remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(2), 151-162.
- Piaget, J. (1970). *Science Of Education And The Psychology Of The Child*. New York: Orion Press.
- Putri, N. K. H. R., Dewi, N. K. N. S., & Dewi, A. W. P. (2023). Pembelajaran Bahasa Bali, Aksara, Dan Sastra Melalui Tri Pusat Pendidikan. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 3(1), 186-196.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Skinner, B. F. (1953). *Science And Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Suastra, I. M. (2017). *Bahasa Bali dan pembelajarannya*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Terezawati, I. G. A. M. D., Mudana, I. W., & Yasa, I. W. P. (2025). Implikasi Sosial Budaya Pergeseran Penggunaan Bahasa Ibu Pada Masyarakat Desa Adat Batulintang, Petang, Badung. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(2), 174-182.
- Wati, N. M. A. S., Wirani, I. A. S., & Paryatna, I. B. M. L. (2023). Meningkatkan Kemampuan Paribasa Bali Menggunakan Model Problem Based Learning Siswa SMA Negeri 2 Tabanan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 10(2), 108-119.